

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kampung Cijaringao yang terletak di Desa Cimenyan, Kabupaten Bandung, merupakan salah satu wilayah yang masih memiliki potensi budaya dan sumber daya lokal yang kuat di tengah perkembangan kawasan perkotaan. Masyarakat di kampung ini sejak lama hidup berdampingan dengan budaya Sunda yang tercermin dalam nilai gotong royong, tradisi pertanian, kesenian, serta pemanfaatan sumber daya alam seperti bambu dan lahan pertanian. Di wilayah ini terdapat *Udjo Ecoland*, sebuah kawasan agrowisata berbasis komunitas yang mengintegrasikan pelestarian lingkungan dengan penguatan budaya Sunda sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Kehadiran *Udjo Ecoland* tidak hanya berorientasi pada pengembangan wisata, tetapi juga menjadi ruang sosial bagi masyarakat untuk mempertahankan identitas budaya sekaligus mengembangkan potensi ekonomi berbasis lokal (Observasi, 3 Februari 2026).

Sebagai bentuk nyata pemanfaatan budaya dalam pemberdayaan masyarakat, *Udjo Ecoland* mengembangkan berbagai program yang melibatkan masyarakat secara langsung sebagai pelaku utama. Potensi budaya Sunda tidak hanya dipertahankan sebagai warisan, tetapi dimanfaatkan menjadi sumber pembelajaran, ekonomi, dan penguatan sosial masyarakat. Berbagai kegiatan seperti pertunjukan angklung dan jaipong, kaulinan barudak (permainan tradisional anak), *workshop* pembuatan peuyeum dan cincau, hingga kegiatan *agrocamp* dan

agrowalk berbasis pertanian organik menjadi media untuk mentransmisikan nilai budaya kepada generasi muda sekaligus membuka peluang ekonomi bagi warga (Observasi, 3 Februari 2026). Selain itu, keterampilan masyarakat dalam mengolah bambu, mengembangkan hasil pertanian, dan menyelenggarakan kegiatan wisata edukatif turut memperlihatkan bahwa budaya lokal dapat menjadi aset produktif yang mendukung peningkatan kapasitas masyarakat. Model pengembangan berbasis budaya seperti ini terbukti mampu memperluas peluang kerja masyarakat sekaligus memperkuat kohesi sosial dan keberlanjutan budaya lokal (Mubarok et al., 2023). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata berbasis komunitas efektif dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat sekaligus memperkuat solidaritas sosial berbasis budaya lokal (Rahmah & Raharjo, 2024).

Udjo Ecoland telah menunjukkan berbagai bentuk pemberdayaan berbasis budaya. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi berbagai tantangan. Menurunnya minat generasi muda terhadap sektor pertanian dan budaya lokal, perubahan fungsi lahan hijau akibat perkembangan urban di wilayah Bandung, keterbatasan akses pendidikan dan ekonomi masyarakat, serta mulai mudarnya praktik budaya Sunda menjadi persoalan yang terus dihadapi. Kondisi tersebut semakin kompleks karena sebagian masyarakat masih berada dalam kategori Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS), sehingga rentan terhadap tekanan sosial dan ekonomi. Apabila kondisi ini tidak ditangani secara berkelanjutan, maka potensi budaya dan sumber daya lokal yang dimiliki

masyarakat berisiko tidak mampu memberikan manfaat optimal bagi peningkatan kesejahteraan warga (Observasi, 3 Februari 2026).

Pemberdayaan masyarakat berbasis kebudayaan menjadi penting untuk dilakukan sebagai upaya mengoptimalkan potensi lokal sekaligus menjawab berbagai tantangan sosial yang dihadapi masyarakat. Kebudayaan tidak lagi dipandang semata sebagai warisan yang harus dijaga, melainkan sebagai modal sosial yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat kapasitas masyarakat, menciptakan peluang ekonomi, serta membangun kemandirian komunitas secara berkelanjutan. Integrasi antara pelestarian budaya dan pemberdayaan masyarakat dinilai mampu menghasilkan perubahan yang lebih partisipatif dan berjangka panjang, karena masyarakat dilibatkan secara langsung dalam proses pengembangan potensi yang mereka miliki (Habibuddin et al., 2022).

Upaya pemberdayaan masyarakat berbasis kebudayaan pada dasarnya tidak hanya bertujuan untuk mempertahankan tradisi lokal, tetapi juga memperkuat kapasitas masyarakat agar mampu berkembang secara mandiri dalam menghadapi perubahan sosial dan ekonomi. Dalam konteks tersebut, pemberdayaan masyarakat dipahami sebagai suatu proses yang bertujuan meningkatkan kemampuan individu maupun kelompok agar memiliki daya, akses, dan kesempatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri. Menurut Edi Suharto (2005), pemberdayaan masyarakat merupakan proses sekaligus tujuan yang diarahkan untuk membantu kelompok lemah agar memperoleh kekuatan, pengetahuan, dan keterampilan dalam memenuhi kebutuhan hidup serta meningkatkan kesejahteraannya. Melalui perspektif ini, masyarakat tidak ditempatkan sebagai objek pembangunan,

melainkan sebagai subjek yang aktif dalam menentukan arah perubahan sosial di lingkungannya.

Untuk memahami proses pemberdayaan tersebut secara lebih sistematis, Edi Suharto mengembangkan pendekatan pemberdayaan melalui konsep 5P, yaitu pemungkinan (*enabling*), penguatan (*empowering*), perlindungan (*protecting*), penyokongan (*supporting*), dan pemeliharaan (*maintaining*). Pemungkinan berkaitan dengan upaya menciptakan kondisi yang memungkinkan masyarakat mengembangkan potensinya secara optimal. Penguatan dilakukan melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kapasitas masyarakat agar mampu memecahkan persoalan yang dihadapi. Perlindungan diarahkan untuk mencegah kelompok rentan mengalami eksploitasi atau ketimpangan dalam persaingan sosial-ekonomi. Selanjutnya, penyokongan dilakukan melalui pendampingan dan dukungan agar masyarakat mampu menjalankan fungsi sosialnya secara mandiri, sedangkan pemeliharaan bertujuan menjaga keberlanjutan hasil pemberdayaan agar tidak berhenti pada perubahan jangka pendek saja. Pendekatan 5P ini dinilai relevan untuk memahami proses pemberdayaan masyarakat di *Udjo Ecoland* karena seluruh aktivitas yang dilakukan tidak hanya berorientasi pada peningkatan ekonomi, tetapi juga mencakup penguatan budaya, pelestarian lingkungan, dan keberlanjutan sosial masyarakat.

Selain pendekatan 5P, penelitian ini juga menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) sebagai landasan untuk melihat bagaimana pemberdayaan masyarakat dapat berkembang melalui pemanfaatan aset lokal yang telah dimiliki komunitas. Pendekatan ABCD yang dikembangkan oleh

John P. Kretzmann dan John L. McKnight (1993) menekankan bahwa pembangunan masyarakat seharusnya berangkat dari kekuatan dan potensi yang tersedia di lingkungan komunitas, bukan semata-mata berfokus pada kekurangan atau masalah yang dimiliki masyarakat. Dalam pendekatan ini, aset budaya, sumber daya manusia, jejaring sosial, keterampilan lokal, hingga sumber daya alam dipandang sebagai modal utama yang dapat dikembangkan secara kolektif untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Rohmatullah & Nurpratiwi, 2024). Relevansi pendekatan ini dengan *Udjo Ecoland* terlihat dari pemanfaatan budaya Sunda, keterampilan masyarakat dalam pertanian organik dan pengolahan bambu, nilai gotong royong, serta lingkungan alam sebagai aset utama dalam proses pemberdayaan masyarakat.

Fenomena pemberdayaan masyarakat berbasis kebudayaan menjadi semakin penting ketika melihat kondisi Indonesia sebagai negara *multikultural* yang memiliki kekayaan budaya sangat beragam. Indonesia dikenal dengan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* yang mencerminkan keberagaman suku, bahasa, adat istiadat, serta sistem nilai budaya yang tersebar dari Sabang hingga Merauke. Kekayaan budaya tersebut bukan hanya menjadi identitas bangsa, tetapi juga memiliki potensi besar sebagai sumber daya sosial, ekonomi, dan pendidikan masyarakat (Sari & Najicha, 2022). Budaya lokal dapat menjadi sumber penghidupan melalui seni pertunjukan, wisata budaya, kerajinan tradisional, hingga praktik ekonomi berbasis komunitas yang berakar pada kearifan lokal (Wulandari, 2024). Oleh karena itu, kebudayaan memiliki posisi strategis tidak hanya sebagai

warisan yang dilestarikan, tetapi juga sebagai fondasi pembangunan masyarakat yang berkelanjutan.

Di tengah besarnya potensi tersebut, kebudayaan lokal di Indonesia menghadapi tantangan yang semakin kompleks akibat arus globalisasi, urbanisasi, serta perkembangan teknologi digital yang memengaruhi pola hidup masyarakat. Masuknya budaya populer global menyebabkan sebagian generasi muda mulai mengalami pergeseran orientasi budaya, sehingga ketertarikan terhadap tradisi lokal mengalami penurunan. Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar generasi muda lebih familiar terhadap budaya populer luar dibandingkan budaya lokal di daerahnya (Rahman, 2024). Kondisi ini diperparah oleh meningkatnya urbanisasi yang menyebabkan berkurangnya regenerasi pelaku budaya dan tenaga produktif di wilayah pedesaan. Akibatnya, berbagai tradisi, kesenian, dan praktik kearifan lokal mulai kehilangan penerus, sehingga berisiko mengalami kemunduran bahkan hilang secara perlahan (Aprianti et al., 2022).

Sebagai respons terhadap berbagai tantangan tersebut, pemerintah Indonesia telah menempatkan kebudayaan sebagai salah satu unsur penting dalam pembangunan nasional melalui diterbitkannya (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan, 2017). Undang-undang ini menegaskan bahwa kebudayaan tidak hanya berfungsi sebagai identitas bangsa, tetapi juga perlu dilindungi, dikembangkan, dimanfaatkan, dan dibina untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kebijakan tersebut kemudian diperkuat melalui berbagai program berbasis desa dan komunitas yang mendorong masyarakat untuk mengenali, mengembangkan, dan memanfaatkan potensi budaya

lokal sebagai sumber pembangunan sosial-ekonomi (Wulandari, 2024). Namun demikian, implementasi kebijakan tersebut masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam menerjemahkan arah kebijakan ke dalam model pemberdayaan yang sesuai dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat di tingkat lokal. Tanpa adanya pendekatan yang mampu mengoptimalkan potensi lokal secara partisipatif, pemanfaatan budaya sering kali berhenti pada aspek pelestarian simbolik tanpa memberikan dampak nyata terhadap kesejahteraan masyarakat.

Dalam konteks akademik, kajian mengenai pemberdayaan masyarakat telah berkembang dalam berbagai bidang, namun penelitian yang secara spesifik menghubungkan pemberdayaan berbasis kebudayaan dengan pendekatan 5P Edi Suharto dalam konteks masyarakat pedesaan di Jawa Barat masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian terkait pendekatan 5P lebih banyak diterapkan pada pemberdayaan UMKM, kelompok tani, maupun Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) di wilayah perkotaan (Enjelita et al., 2022), tanpa menempatkan unsur kebudayaan sebagai basis utama dalam proses pemberdayaan. Sementara itu, penelitian mengenai budaya Sunda dan agrowisata di Kabupaten Bandung umumnya berfokus pada aspek pelestarian budaya atau pengembangan pariwisata, namun belum secara mendalam mengkaji bagaimana proses pemberdayaan masyarakat berlangsung melalui aspek pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan, dan pemeliharaan dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, kajian yang mengintegrasikan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) dengan pemberdayaan berbasis budaya Sunda di lingkungan masyarakat sekitar kawasan wisata edukatif juga masih sangat terbatas.

Kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat ruang penelitian yang penting untuk dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai pemberdayaan masyarakat berbasis kebudayaan di *Udjo Ecoland* penting dilakukan untuk memahami bagaimana budaya Sunda dimanfaatkan sebagai aset lokal dalam meningkatkan kapasitas, partisipasi, dan kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan 5P Edi Suharto untuk mengkaji proses pemberdayaan masyarakat serta pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) untuk mengidentifikasi potensi dan aset komunitas yang dimanfaatkan. Oleh karena itu, peneliti menetapkan judul **“Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kebudayaan (*Asset-Based Community Development* di *Udjo Ecoland* Kampung Cijaringao Desa Cimenyan)”** dengan harapan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian pemberdayaan berbasis budaya sekaligus menjadi referensi dalam pengembangan model pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal yang berkelanjutan.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada upaya pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh *Udjo Ecoland* Kampung Cijaringao melalui pemanfaatan budaya Sunda sebagai potensi lokal dengan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD). Fokus penelitian diarahkan pada proses pemberdayaan masyarakat yang mencakup aspek pemungkinan, penguatan, perlindungan, dan pemeliharaan hasil

pemberdayaan dalam meningkatkan kemandirian, kesejahteraan, serta ketahanan sosial-ekonomi masyarakat, dengan rincian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pemungkinan dan penguatan dalam pemberdayaan masyarakat di *Udjo Ecoland* Kampung Cijaringao melalui pemanfaatan budaya Sunda sebagai potensi lokal?
2. Bagaimana bentuk perlindungan dalam menjaga serta mendukung pengelolaan aset budaya, lingkungan, dan keterampilan lokal masyarakat di *Udjo Ecoland* Kampung Cijaringao?
3. Bagaimana proses pemeliharaan hasil pemberdayaan dalam meningkatkan kemandirian, kesejahteraan, dan ketahanan sosial-ekonomi masyarakat di *Udjo Ecoland* Kampung Cijaringao?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan di *Udjo Ecoland* Kampung Cijaringao melalui pemanfaatan budaya Sunda sebagai potensi lokal, dengan rincian tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis proses pemungkinan dan penguatan dalam pemberdayaan masyarakat di *Udjo Ecoland* Kampung Cijaringao melalui pemanfaatan budaya Sunda sebagai potensi lokal.
2. Untuk mengidentifikasi bentuk perlindungan dalam menjaga serta mendukung pengelolaan aset budaya, lingkungan, dan keterampilan lokal masyarakat di *Udjo Ecoland* Kampung Cijaringao.

3. Untuk menganalisis proses pemeliharaan hasil pemberdayaan dalam meningkatkan kemandirian, kesejahteraan, dan ketahanan sosial-ekonomi masyarakat di *Udjo Ecoland* Kampung Cijaringao.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pemberdayaan masyarakat, pengembangan masyarakat berbasis aset, dan studi mengenai budaya lokal. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai penerapan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) dalam pemberdayaan masyarakat, dengan memanfaatkan budaya sunda sebagai potensi lokal. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk menyelidiki hubungan antara budaya lokal, pemberdayaan masyarakat, dan peningkatan kesejahteraan serta ketahanan sosial-ekonomi komunitas.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan keuntungan bagi berbagai pihak. Untuk *Udjo Ecoland* Kampung Cijaringao, hasil dari penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengembangan program yang fokus pada pemberdayaan masyarakat dengan berbasis budaya loka. Bagi pemerintah daerah dan instansi terkait,

penelitian ini diharapkan menjadi masukan untuk merancang program pelestarian budaya, mengembangkan potensi lokal, serta mendukung pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan. Selain itu, diharapkan juga penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat sebagai motivasi untuk lebih memahami, melestarikan, serta memanfaatkan aset budaya dan keterampilan lokal guna meningkatkan kemandirian, kesejahteraan, serta ketahanan sosial-ekonomi masyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teoritis

Landasan teoritis adalah dasar penelitian yang harus ditegakkan agar penelitian memiliki fondasi yang kuat. Maka dari itu, landasan teoritis sangat penting untuk memastikan bahwa penelitian dilakukan secara sistematis, logis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Berikut ini adalah beberapa teori yang dikembangkan oleh peneliti yang akan berfungsi sebagai dasar penelitian ini.

a. Pemberdayaan

Pemberdayaan atau *Empowerment* berasal dari kata daya (*power*), yang berarti kekuatan. Secara umum, pemberdayaan bisa diartikan sebagai cara untuk meningkatkan kemampuan individu atau kelompok agar dapat mengendalikan kehidupannya sendiri, membuat keputusan yang signifikan, dan berperan dalam komunitas. Pemberdayaan tidak sepenuhnya berasal dari luar,

melainkan mendorong potensi yang sudah ada dalam diri seseorang agar lebih percaya diri, mandiri, dan produktif.

Menurut (Suharto, 2005), Pemberdayaan adalah suatu proses yang berfokus pada meningkatkan kemampuan kelompok masyarakat yang lemah, termasuk mereka yang memiliki akses terbatas terhadap sumber daya, sehingga mereka dapat meningkatkan kualitas hidup mereka secara berkelanjutan. Pemberdayaan ini dapat tercapai dengan penerapan 5P, yaitu: (1) Pemungkinan, (2) Penguatan, (3) Perlindungan, (4) Penyokongan, dan (5) Pemeliharaan. Pemberdayaan juga dipahami sebagai tujuan akhir perubahan sosial, yaitu terciptanya masyarakat yang memiliki pengetahuan, kekuatan, dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik dalam aspek fisik, ekonomi, maupun sosial.

Masyarakat yang berdaya ditandai dengan adanya rasa percaya diri, kemampuan menyampaikan aspirasi, memiliki pekerjaan yang layak, aktif dalam kegiatan sosial, serta mandiri dalam mengelola kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, konsep pemberdayaan menjadi relevan untuk melihat bagaimana praktik berbasis budaya, khususnya di *Udjo Ecoland*, dapat memanfaatkan potensi lokal seperti seni angklung untuk menciptakan peluang ekonomi, pendidikan, dan sosial bagi masyarakat sekitar.

b. Masyarakat

Masyarakat merupakan unsur utama dalam pelaksanaan pemberdayaan karena menjadi subjek yang memiliki potensi, kemampuan, serta sumber daya yang dapat dikembangkan. Menurut (Soekanto, 2012), masyarakat adalah sekelompok manusia yang hidup bersama dalam waktu yang cukup lama sehingga menghasilkan suatu sistem kehidupan bersama yang di dalamnya terdapat nilai, norma, kebudayaan, serta pola interaksi yang mengatur hubungan antaranggota masyarakat. Kehidupan bersama tersebut membentuk identitas kolektif yang menjadi dasar terciptanya kerja sama dalam memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan bersama.

Dalam kehidupan bermasyarakat, interaksi sosial menjadi faktor penting yang mendorong terbentuknya solidaritas, partisipasi, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Melalui interaksi tersebut, masyarakat mampu mengidentifikasi potensi yang dimiliki, mengembangkan kemampuan, serta memanfaatkan sumber daya lokal sebagai modal pemberdayaan. Oleh karena itu, masyarakat tidak hanya dipandang sebagai penerima manfaat suatu program, tetapi juga sebagai pelaku utama yang berperan aktif dalam setiap proses pemberdayaan.

Dalam konteks penelitian ini, masyarakat Kampung Cijaringao merupakan subjek pemberdayaan yang memiliki berbagai aset lokal, baik berupa kebudayaan Sunda, sumber daya alam, maupun modal sosial yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari. Keberadaan nilai gotong royong, pelestarian budaya, dan partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan di *Udjo Ecoland* menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kapasitas untuk mengelola serta mengembangkan potensi yang dimiliki secara mandiri.

Dengan demikian, konsep masyarakat menurut Soerjono Soekanto menjadi landasan teoritis yang relevan dalam penelitian ini karena menjelaskan bahwa masyarakat merupakan suatu kesatuan sosial yang memiliki sistem nilai, norma, dan kebudayaan sebagai dasar dalam membangun partisipasi dan pemberdayaan. Konsep tersebut sejalan dengan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) yang memandang masyarakat sebagai pemilik aset dan kekuatan yang dapat dikembangkan untuk mewujudkan kemandirian serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

c. Kebudayaan

Menurut (Koentjaraningrat, 2000), Kebudayaan merupakan keseluruhan ide, pemikiran, dan hasil karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar, serta mencakup semua wujud

cipta, rasa, dan karsa yang dihasilkan oleh manusia dalam kehidupannya. Oleh karena itu, kebudayaan bukan hanya barang atau artefak, tetapi mencakup nilai, norma, dan kebiasaan yang ada dalam kehidupan masyarakat.

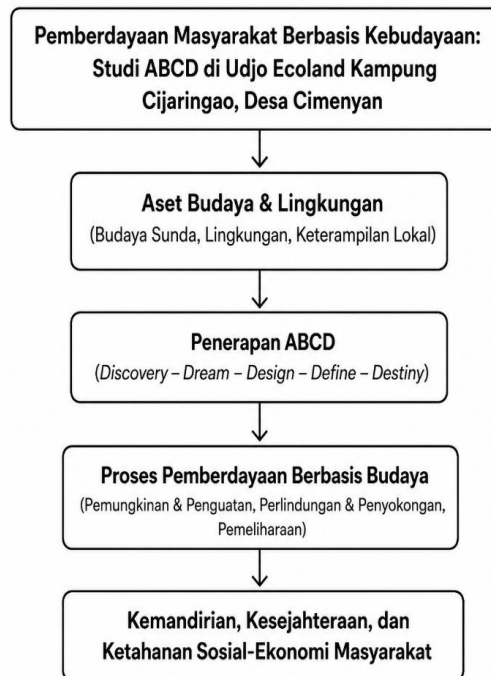
Kebudayaan juga memiliki berbagai unsur universal yang saling terintegrasi, seperti kesenian, bahasa, sistem pengetahuan, dan organisasi sosial. *Udjo Ecoland* memiliki seluruh unsur tersebut dan tidak hanya berfungsi sebagai pusat pelestarian budaya, tetapi juga memberikan ruang edukasi dan interaksi sosial.

Dengan demikian, melalui perspektif Koentjaraningrat, berbagai hal praktik budaya yang berkembang di *Udjo Ecoland* dapat dipahami sebagai sistem budaya yang hidup dan dinamis. Kebudayaan tersebut tidak hanya dilestarikan, tetapi juga terus berkembang dan menyesuaikan diri dengan zaman. Kebudayaan menjadi landasan penelitian ini untuk menganalisis bagaimana nilai, aktivitas, dan hasil karya budaya berpengaruh pada kehidupan masyarakat dan berkontribusi pada proses pemberdayaan.

2. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah suatu kerangka hubungan atau keterkaitan antara suatu konsep dengan konsep lainnya yang saling berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Adapun kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual



F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di *Udjo Ecoland*, Kampung Cijaringao, desa Cimenyan, Kabupaten Bandung. Lokasi ini dipilih karena menjadi kawasan pengembangan agrowisata dan budaya yang relevan dengan fokus penelitian mengenai pemberdayaan masyarakat berbasis pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD). *Udjo Ecoland* memanfaatkan potensi alam, sosial, dan budaya masyarakat sekitar sehingga menjadi contoh nyata integrasi antara pelestarian budaya dan peningkatan ekonomi lokal. Kondisi tersebut menjadikan lokasi ini tepat untuk mengkaji

bagaimana aset komunitas dioptimalkan dalam proses pemberdayaan masyarakat.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma merupakan cara pandang yang dimiliki seseorang dalam memahami dan menafsirkan realitas yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Paradigma berperan sebagai landasan berpikir yang mempengaruhi bagaimana peneliti melihat, memahami, dan menganalisis suatu fenomena. Bogdan dan Biklen (1982:32) menjelaskan bahwa paradigma dipahami sebagai "kumpulan longgar dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berpikir dalam penelitian".

Dalam penelitian ini digunakan paradigma interpretif, yaitu paradigma yang memandang bahwa realitas sosial bersifat subjektif, dibentuk melalui interaksi, pengalaman, nilai, dan makna yang dikonstruksikan oleh individu maupun kelompok. Paradigma ini memungkinkan peneliti untuk memahami makna yang diberikan masyarakat terhadap proses pemberdayaan, pemanfaatan aset budaya, serta interaksi sosial yang terjadi di *Udjo Ecoland*. Dengan demikian, paradigma ini memberikan arah bagi peneliti untuk menggali pemahaman mendalam mengenai bagaimana pemberdayaan berbasis kebudayaan dijalankan dan dimaknai dalam konteks lokal.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif, yaitu pendekatan yang berorientasi pada pemahaman mendalam dan komprehensif terhadap

suatu fenomena dalam konteks alamiahnya. Pendekatan kualitatif menekankan pada proses interpretasi, pemahaman konteks, serta makna subjektif yang dimiliki oleh individu maupun kelompok (Fadli, 2021). Sebagaimana di jelaskan oleh Sugiyono (2022), metode penelitian kualitatif digunakan untuk menggali informasi secara mendalam terkait, masalah atau isu yang dikaji sehingga mampu menghasilkan pemahaman yang holistik mengenai fenomena yang diteliti. Dalam pelaksanaannya, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang berinteraksi langsung dengan informan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dokumentasi dan *focus group discussion* (FGD) (Ardiansyah et al., 2023). Keterlibatan langsung ini memungkinkan peneliti menggali makna, pengalaman, serta perspektif masyarakat dan pengelola terkait proses pemberdayaan berbasis kebudayaan di *Udjo Ecoland*.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu pendekatan ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi secara sistematis untuk menjawab apa yang menjadi persoalan pada penelitian. Proses penelitian dilakukan melalui tahapan identifikasi masalah, pengumpulan data di lokasi penelitian, analisis data secara mendalam, hingga penarikan kesimpulan. Seluruh tahapannya dilaksanakan secara terstruktur dan terencana sehingga temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Penelitian ini menggunakan metode *Asset-Based Community Development* (ABCD), yaitu suatu pendekatan yang berfokus pada

kekuatan, bakat, kemampuan, serta suberdaya yang dimiliki individu maupun komunitas untuk mendorong perubahan sosial-ekonomi (Kretzmann & Mcknight, 1993). Dengan demikian, *Asset-Based Community Development* adalah sebuah pendekatan yang di terapkan dalam pengembangan masyarakat dengan berfokus pada aset lokal, seperti sumber daya alam, pengetahuan, keterampilan, maupun, mendorong keterlibatan aktif warga, serta memperkuat kemandirian komunitas dalam mengelola potensi yang mereka miliki (Amanda, 2024).

Pendekatan ABCD menitikberatkan pada proses pemberdayaan dengan memaksimalkan potensi dan aset yang terdapat di suatu daerah. Hal utama pada pendekatan ini merupakan keterlibatan aktif masyarakat sebagai pelaku utama pengembangan, sehingga mereka tidak bergantung secara berlebihan pada bantuan eksternal dalam mengembangkan potensi daerah mereka.

Terdapat beberapa langkah yang harus dilaksanakan ketika menerapkan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) dalam proses pemberdayaan berbasis budaya (Chamidi et al., 2023).

- 1) *Discovery*, Tahap ini menelaah bagaimana proses masyarakat dalam mengidentifikasi berbagai aset lokal seperti budaya Sunda, keterampilan kerajinan, potensi agrowisata, permainan tradisional, serta sumber daya lingkungan yang menjadi modal utama pengembangan.

- 2) *Dream*, Pada tahap ini menganalisis bagaimana masyarakat merumuskan harapan dan gambaran masa depan kampung, seperti cita-cita menjadi pusat edukasi budaya sunda dan meningkatkan kesejahteraan melalui agrowisata dan kegiatan budaya.
- 3) *Design*, Tahap ini mengkaji penyusunan rencana aksi berbasis aset, termasuk perencanaan program, serta pembentukan kelompok kerja yang melibatkan masyarakat secara aktif.
- 4) *Define*, Tahap ini terfokus pada penegasan kembali tujuan bersama yang telah di rumuskan, tahap ini menjadi momentum untuk memperjelas visi, sasaran, serta prioritas pembangunan berbasis aset yang ingin dicapai.
- 5) *Destiny*, Tahap akhir ini masyarakat mulai menjalankan program-program yang telah disepakati, tahap ini juga menekankan penguatan kapasitas komunitas agar mampu menjaga keberlanjutan program secara mandiri.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data kualitatif, yaitu data yang berbentuk deskriptif berupa kata-kata, narasi, dan informasi mendalam yang diperoleh dari proses wawancara, observasi, dokumentasi, serta *focus group discussion* (FGD) (Ardiansyah et al., 2023). Jenis data kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini adalah pemahaman makna, pengalaman, dan perspektif masyarakat terkait pelaksanaan

pemberdayaan berbasis budaya melalui pendekatan budaya melalui pendekatan *Asset-based community development* (ABCD) di *Udjo Ecoland*. Data yang diperoleh tidak dalam bentuk angka atau statistik, tetapi berupa penjelasan lisan yang dapat menggambarkan fenomena sosial dan budaya dengan mendalam sesuai dengan konteks alamiah.

b. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder.

1) Sumber Data Primer

Data primer diperoleh langsung dari informan yang terlibat dalam penyelenggaraan kegiatan di *Udjo Ecoland*, seperti pengelola tempat, warga binaan, masyarakat sekitar (non-binaan). Informasi dari mereka memberikan gambaran aktual mengenai aset yang dimiliki kampung, proses pemberdayaan yang berlangsung, serta dampaknya bagi kehidupan sosial-ekonomi masyarakat (Fadli, 2021).

2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen yang berkaitan, termasuk arsip lembaga, laporan aktivitas *Udjo Ecoland*, profil desa, jurnal akademis, buku, artikel, serta literatur yang membahas teori pemberdayaan masyarakat dan pendekatan ABCD. Data sekunder ini digunakan untuk memperkuat analisis, memberikan landasan teoritis, serta membandingkan hasil lapangan dengan

penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya (Fadli, 2021).

Dengan memanfaatkan kedua jenis sumber data ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang komprehensif tentang bagaimana nilai-nilai budaya dan lingkungan di *Udjo Ecoland* dimanfaatkan sebagai aset penting dalam upaya pemberdayaan masyarakat dengan metode ABCD.

5. Penentuan Informan dan Unit Penelitian

a. Informan dan Unit Analisis

Informan adalah individu yang dapat memberikan penjelasan dan informasi yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian. Informan dipilih dari individu-individu yang memiliki pemahaman mengenai situasi, kondisi, dan proses pemberdayaan masyarakat yang berbasis budaya yang terjadi di *Udjo Ecoland*. Mereka merupakan pihak yang berperan langsung dalam kegiatan pengembangan agrowisata dan budaya, sehingga mampu memberikan data yang tepat mengenai pemanfaatan aset lokal dan implementasi pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) di kawasan tersebut (Ardiansyah et al., 2023).

Sementara itu, unit analisis dalam penelitian ini berkenaan dengan fenomena pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan agrowisata dan budaya di *Udjo Ecoland* Kampung Cijaringao, Desa Cimenyan. Untuk itu, pemilihan informan ditujukan kepada individu-

individu yang terlibat secara langsung dengan unit analisis tersebut, sehingga dapat memberikan informasi yang berikatan dan mendalam sesuai dengan sasaran penelitian (Fadli, 2021).

b. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling. Menurut (Sugiyono, 2017), purposive sampling adalah metode pemilihan sampel yang didasarkan pada pertimbangan tertentu sehingga informan yang diambil dapat memberikan data yang relevan dan mendalam sesuai dengan kebutuhan penelitian kualitatif. Teknik ini termasuk dalam kategori non-random sampling, di mana peneliti menetapkan kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga informan yang terpilih dapat membantu memberikan jawaban yang tepat atas permasalahan yang dihadapi dalam penelitian (Ardiansyah et al., 2023).

Dalam penelitian ini, penentuan informan dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yang ditujukan untuk memilih individu yang terlibat langsung dalam pemberdayaan masyarakat melalui agrowisata dan pengembangan budaya di *Udjo Ecoland* Kampung Ciajringao. Dengan demikian, informan yang diambil diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai strategi, pelaksanaan, dan dampak pemberdayaan yang terjadi di lingkungan *Udjo Ecoland* (Fadli, 2021).

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahapan penting dalam penelitian karena digunakan untuk memperoleh data yang sesuai dengan fokus penelitian. Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data dilakukan secara mendalam untuk memahami fenomena sosial melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian, pengamatan lapangan, serta dokumen pendukung (Ardiansyah et al., 2023)

a. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui proses tanya jawab secara langsung antara peneliti dan informan guna memperoleh informasi secara mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, wawancara digunakan untuk menggali pengalaman, pandangan, serta persepsi informan terhadap suatu kondisi atau peristiwa tertentu (Putri & Murhayati, 2025).

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan secara mendalam dengan pendekatan semi-terstruktur agar peneliti tetap memiliki pedoman pertanyaan, namun tetap memberikan keleluasaan kepada informan dalam menyampaikan jawaban secara lebih luas.

Adapun narasumber penelitian yaitu;

- 1) Pengelola *Udjo Ecoland* (A Dika)
- 2) Warga binaan (Pak Ujang, Bu Ai)
- 3) Masyarakat Sekitar Non-Binaan (Teh Fira)

b. Observasi

Observasi dilakukan untuk memperkuat data hasil wawancara melalui pengamatan secara langsung terhadap aktivitas dan situasi yang berlangsung di *Udjo Ecoland*. Teknik observasi dalam penelitian kualitatif bertujuan memahami perilaku, aktivitas, interaksi sosial, dan konteks lingkungan penelitian secara nyata sehingga peneliti memperoleh data yang lebih kontekstual (Ardiansyah et al., 2023). Melalui observasi, peneliti mengamati praktik pemberdayaan masyarakat, keterlibatan warga dalam kegiatan budaya dan agrowisata, serta pemanfaatan aset lokal yang mendukung proses pemberdayaan masyarakat berbasis kebudayaan di *Udjo Ecoland*.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menghimpun berbagai dokumen tertulis maupun visual yang berkaitan dengan penelitian. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil wawancara dan observasi sehingga data penelitian menjadi lebih lengkap dan kredibel (Putri & Murhayati, 2025). Dalam penelitian ini, dokumentasi yang dikumpulkan meliputi profil *Udjo Ecoland*, struktur organisasi, data program pemberdayaan masyarakat, dokumentasi kegiatan pelatihan dan kebudayaan, foto kegiatan, arsip administrasi, serta dokumen lain yang relevan dengan penelitian.

d. *Focus Group Discussion* (FGD)

Focus Group Discussion (FGD) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui diskusi kelompok secara terarah untuk memperoleh pandangan, pengalaman, dan persepsi partisipan mengenai suatu fenomena penelitian. FGD memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang lebih kaya melalui interaksi antar peserta diskusi sehingga dapat memperdalam hasil penelitian (Roesadhi et al., 2026).

Dalam penelitian ini, FGD dilakukan untuk menggali informasi terkait keterlibatan masyarakat, manfaat program, tantangan yang dihadapi, serta dinamika hubungan antara pengelola, warga binaan, dan masyarakat sekitar non-binaan dalam proses pemberdayaan masyarakat berbasis kebudayaan di *Udjo Ecoland*.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sebagai upaya memastikan keabsahan data. Triangulasi bertujuan untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan penelitian dengan memadukan berbagai sumber informasi, metode, maupun perspektif. Salah satu bentuk yang digunakan adalah triangulasi sumber, yaitu proses membandingkan data yang diperoleh dari sejumlah informan yang berbeda guna mengidentifikasi kesesuaian maupun variasi informasi. (Susanto et al., 2023)

Penerapan triangulasi dalam penelitian ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih utuh dan komprehensif mengenai pemberdayaan masyarakat berbasis aset budaya di *Udjo Ecoland*. Dengan

memeriksa konsistensi data antar-sumber, peneliti dapat menilai kekuatan informasi yang diterima sekaligus menemukan perbedaan pandangan yang dapat memperkaya analisis. Secara keseluruhan, penerapan teknik triangulasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan memenuhi standar kredibilitas, transparansi, dan dapat diverifikasi, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Fadli, 2021).

8. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data merupakan tahapan yang krusial untuk mengolah dan menafsirkan informasi yang diperoleh dari wawancara, observasi dan analisis dokumen. Analisis data mencakup serangkaian prosedur sistematis yang bertujuan untuk memahami, mengorganisasi, dan menginterpretasikan data deskriptif sesuai dengan fokus penelitian (Fadli, 2021). Data mentah yang terkumpul tidak memiliki makna tanpa adanya proses analisis yang tepat, sehingga langkah ini diperlukan untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Miles & Huberman (1984), menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlanjut tanpa henti hingga selesai, sehingga data diperoleh telah mencapai titik pompa (Fadli, 2021). Prosedur yang diterapkan dengan metode analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahap menyederhanakan, memilih, dan memusatkan fokus pada data mentah yang dikumpulkan dari survei lapangan. Selama tahap ini, peneliti akan menemukan data yang tidak berkaitan atau terlalu banyak dan menghapusnya, sedangkan data yang dianggap krusial dan relevan dengan tujuan penelitian akan dipertahankan. Tahapan ini berfungsi untuk menyaring informasi yang dibutuhkan untuk analisis selanjutnya.

b. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan melalui tabel, deskripsi, atau teknik lainnya. Tujuan dari penyajian data ini adalah untuk memberikan gambaran mendalam mengenai pola, hubungan, atau temuan penting dari data yang telah diperoleh, sehingga memudahkan peneliti dalam mengambil keputusan atau langkah berikutnya.

c. Penarikan Kesimpulan

Tahapan terakhir adalah penarikan kesimpulan. Di tahap ini, peneliti berusaha mengidentifikasi arti dari data yang telah di analisis, seperti pola, hubungan sebab-akibat, atau ide-ide. Kesimpulan ini diambil dengan cermat melalui verifikasi ulang, memeriksa catatan lapangan, serta menerapkan metode validasi data. Proses ini memerlukan banyak pertimbangan agar hasilnya benar-benar selaras dengan tujuan penelitian.